



## **Meningkatkan Keterampilan Mengajar Melalui Pengembangan *Microteaching* Berbasis *Experiential Learning* Melalui Peran Kelompok dan Model**

Yudi Supriyanto<sup>1</sup>, Henny Sulistyaningrum<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Pendidikan Ekonomi, FKIP, UNIROW Tuban, [supiyantoyudi@unirow.ac.id](mailto:supiyantoyudi@unirow.ac.id)

<sup>2</sup> Pendidikan Matematika, FKIP, UNIROW Tuban, [hennysulistyaningrum@unirow.ac.id](mailto:hennysulistyaningrum@unirow.ac.id)

### **Abstrak**

Penelitian bertujuan untuk mengembangkan *Microteaching* berbasis *experiential learning* melalui peran kelompok dan model (praktikabilitas dan keefektifan). Desain penelitian ini merupakan penelitian pengembangan terdiri dari lima tahap, yaitu: (1) tahap pengkajian awal, (2) tahap perancangan, (3) tahap realisasi/konstruksi, (4) tahap tes, evaluasi dan revisi, dan (5) tahap implementasi. Selanjutnya untuk menilai kualitas model pembelajaran *Microteaching* berbasis *experiential learning*, digunakan kriteria praktikabilitas dan efektivitas. Hasil penelitian berdasarkan aspek kepraktisan yaitu pengelolaan, aktivitas dosen dan mahasiswa terhadap pembelajaran menunjukkan rata-rata sebesar 3,5 maka kriteria kepraktisannya adalah sangat praktis. Kemudian hasil dari aspek keefektifan meliputi hasil belajar mahasiswa, angket respon dosen, dan angket respon mahasiswa terhadap pembelajaran memiliki rata-rata hasil belajar yang baik. Implikasi dari penelitian ini dapat meningkatkan keterampilan mahasiswa tingkat akhir pada saat mereka melaksanakan program pengalaman lapangan di sekolah.

**Kata Kunci:** *Microteaching*, *Experiential Learning*, Keterampilan Mengajar.

### **Abstract**

*This research has a goal to improve Microteaching learning models based on experiential learning through the role of models and groups (practicality and effectiveness). Research design consists of five stages, namely: (1) the initial assessment stage, (2) the design stage, (3) the realization/construction stage, (4) the test, evaluation and revision stages, and (5) the implementation phase. Furthermore, to assess the quality of the Microteaching learning model based on experiential learning used criteria for practice and effectiveness. The results of the study based on aspects of practicality namely management, lecturer and student activities towards learning using microteaching learning models based on experiential learning through the role of models and groups with an overall average of 3.5, so the practicality criteria are very practical. Then the results of the effectiveness data from of student learning outcomes, lecturer response questionnaires, and student response questionnaires show good result. The implication of this research is going to improve the skills of final-level students when they implement a field experience program at school.*

**Keywords:** *Microteaching*, *Experiential Learning*, *Teaching Skills*.

## **PENDAHULUAN**

Penelitian ini dilatar belakangi dari keresahan peneliti tentang kecenderungan mahasiswa semester VII ketika praktek mengajar di sekolah mengalami banyak kendala terutama dalam

pemahaman dan penerapan *skills* dasar-dasar mengajar, antara lain kurangnya: pemahaman *skills* dasar mengajar, pemahaman bahan ajar, manajemen kelas, pengelolaan jadwal pengajaran, dan peningkatan gagasan. Berdasarkan kajian pada lembar penilaian kemampuan mengajar mahasiswa angkatan 2012 saat PPL 2 menunjukkan 20% kategori kemampuan baik, 60% cukup baik dan 20% kategori kurang (dokumentasi UPM Prodi Pendidikan Ekonomi, 2015).

Beberapa upaya telah dilakukan oleh tim dosen *microteaching* antara lain dengan menambah frekuensi latihan simulasi, namun hasilnya belum optimal. Hal tersebut disebabkan karena mengajar merupakan suatu perbuatan yang kompleks, terkadang harus menghadapi situasi yang berbeda dengan situasi simulasi. Menurut (E.M. and Siess, 2007) meskipun perbuatan mengajar itu kompleks, elemen-elemen keterampilan dasar mengajar dapat dipelajari dan dilatihkan. Dapat disimpulkan bahwa guru tidak dilahirkan, tetapi dibentuk terlebih dahulu melalui pendidikan dan latihan *microteaching* sehingga menjadi profesional.

Pembelajaran *microteaching* mulai muncul di *Stanford Univesity, USA* pada tahun 1963, dengan tujuan merupakan salah satu upaya peningkatan mutu profesional guru-guru, berkembang ke negara Asia terutama Malaysia dan Filipina (Allen, Eve, Taylor, & Allen, 2017). Di Indonesia pembelajaran mikro mulai diperkenalkan oleh beberapa LPTK. Pada Mei 1977 diadakan seminar yang merekomendasikan *Microteaching* dalam silabus dan kurikulum. Oleh karenanya matakuliah *Microteaching* ini menjadi matakuliah wajib di lembaga Pendidik Tenaga kependidikan (LPTK), diantaranya Prodi pendidikan Ekonomi FKIP Unirow Tuban.

Berbagai model pembelajaran telah diterapkan dalam perkuliahan *microteaching*, antara lain model observasi dan simulasi, model *learner centered* (Kilic, 2010), model kontekstual yang dilandasi teori *microteaching*, *Personal Model of Teaching* dan *Social Model of Teaching* (Joyce & Well, 1972), dan teori *contextual teaching and learning* dan model-model pembelajaran lain yang berorientasi pada pengalaman dan latihan mengajar. Salah satu model pembelajaran yang mengedepankan pengalaman langsung adalah *experiential learning* (Kolb & Boyatzis, 2000). *Experiential learning* mengorientasikan belajar pada pengalaman langsung, hal ini sesuai dengan tujuan matakuliah *microteaching*. Seperti dikemukakan (Allen et al., 2017), bahwa tujuan *microteaching* bagi calon guru adalah: 1) membekali pengalaman mengajar yang faktual dan sejumlah latihan keterampilan basik mengajar, 2) mengembangkan keterampilan calon guru dalam mengajarnya sebelum ke sekolah yang sebenarnya, 3) calon guru dapat memperoleh berbagai macam keterampilan dalam mengajar yang mendasar.

Bukti keberhasilan penggunaan *experiential Learning* melalui *modelling* dan peran kelompok sebagai pendekatan pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan mengajar dikemukakan oleh (Dumiyati, 2015) yang menyatakan bahwa *Modelling* (pemodelan) merupakan bagian dimana dosen menjadi model dalam pembelajaran secara langsung dan mahasiswa dapat mengamatinya yang pada gilirannya akan mengadopsi gaya mengajar dosen. Jadi pemodelan dalam pembelajaran merupakan fase pertama dalam upaya meningkatkan keterampilan calon guru selain fase diskusi, fase pengayaan, dan fase pembelajaran sebaya. Hal ini menunjukkan bahwa fase pemodelan memiliki peran yang sangat penting dalam memberikan arahan bagi mahasiswa dalam mengelola pembelajaran.

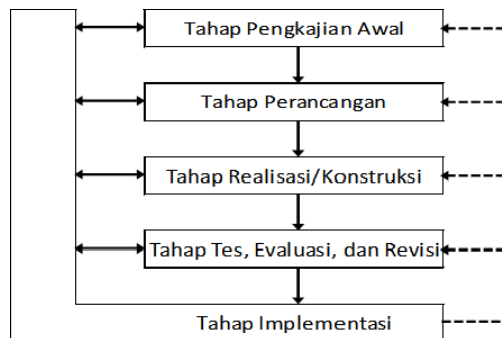
Peran kelompok kooperatif dalam *microteaching* diperlukan untuk secara bergiliran melaksanakan pembagian tugas untuk satu komponen keterampilan, antara lain: peran guru, peran observer tertulis, peran observer lisan, peran siswa, peran supervisor. Hal ini dilakukan agar semua mahasiswa dapat memiliki pengalaman langsung terkait peran-peran tersebut,

sehingga mendukung terhadap peningkatan keterampilan mengajarnya. Merujuk pada uraian di atas perlu dikembangkan sebuah model pembelajaran *microteaching* berbasis *experiential learning* melalui peran model dan kelompok kooperatif untuk meningkatkan keterampilan mengajar.

## METODE

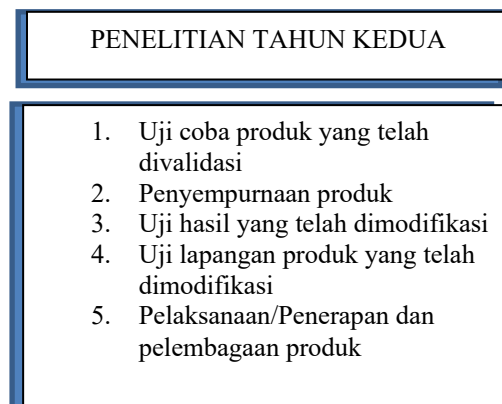
### Jenis dan Rancangan Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian pengembangan. Rancangan pengembangan yang dilakukan merupakan rancangan pengembangan menurut (Plomp & Nieveen, 2013) seperti pada Gambar 1.



**Gambar 1. Rancangan Penelitian**

Tahapan penelitian yang dilaksanakan menggunakan metode Penelitian dan Pengembangan (*Research and Development*) atau *R and D*. Adapun tahap-tahap umum metode tersebut dapat dijelaskan pada gambar 2.



**Gambar 2. Langkah-langkah Umum Penelitian Strategi Nasional**

Pada tahun II pelaksanaan penelitian dapat digambarkan sesuai prosedur berikut.

#### a. Pengembangan Model (Lanjutan) Tahap Pengujian, Evaluasi, dan Revisi

Adapun tahapan pengembangan model meliputi: (1) Mereview Prototipe I model pembelajaran berbasis *experiential learning* yang telah divalidasi pakar dan praktisi; (2) Mengadakan revisi berdasarkan pertimbangan ahli untuk menghasilkan prototipe II Model pembelajaran berbasis *experiential learning*; (3) Melakukan ujicoba terhadap prototipe II pada Prodi Pendidikan Ekonomi. Aktivitas yang dilaksanakan pada ujicoba ini yakni: (a) melakukan pengamatan tentang keterlaksanaan mode, pengelolaan pembelajaran, aktivitas dosen, dan aktivitas mahasiswa; (b) ujian kemampuan praktek mengajar; dan (c) mengumpulkan respon

mahasiswa. Selanjutnya data-data yang terkumpul dianalisis untuk menilai kualitas prototipe II model pembelajaran berbasis *experiential learning*, (4) Jika hasil ujicoba pertama menunjukkan bahwa Prototipe II Model pembelajaran berbasis *experiential learning*, jika belum praktis dan efektif maka diadakan revisi untuk memperoleh Prototipe III dan seterusnya evaluasi, dan revisi dilakukan secara siklus sampai mendapat prototipe final yang efektif dan praktis.

### b. Teknik Pengambilan Data

Pengambilan data dilakukan melalui : 1) Observasi, 2) Angket dan 3) Dokumentasi.

### c. Subjek Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada Program Studi Pendidikan Ekonomi-FKIP UNIROW Tuban, pada mahasiswa angkatan 2016 yang nantinya akan menempuh mata kuliah PPL (Praktek Pengalaman Lapangan) sebanyak 35 orang mahasiswa.

### d. Teknik Analisis Data Analisis Data Kepraktisan Model.

Untuk mengamati kepraktisan model pembelajaran berbasis *experiential learning*, maka dilaksanakan pembelajaran dengan mengikuti sintaks model dan menggunakan perangkat pembelajaran pendukung model. Observasi terhadap praktikabilitas model diarahkan terhadap kemungkinan pelaksanaan aspek aspek model diantaranya sistem yang mendukung dalam hal ini perangkat pembelajaran. Data praktikabilitas model berasal dari hasil observasi model secara umum dari dua observer (Nieveen, 2011)

#### (1) Analisis Keterlaksanaan Model.

Aktivitas yang dilakukan dalam proses tersebut adalah dengan rumus berikut:

1. RTA merupakan rata-rata tiap aspek yang diperoleh dengan rumus:

$$RTA = \frac{\sum_{i=1}^n RA_i}{n}$$

Dimana,

$RTA$  = rata-rata aspek ke-i

$\sum_{i=1}^n RA_i$  = jumlah rata-rata pertemuan ke-i

$n$  = banyaknya pertemuan.

2. Rata-rata keseluruhan aspek diperoleh dengan rumus:

$$RSA = \frac{\sum_{i=1}^n RS_i}{n}$$

3. Persentase rata-rata keseluruhan penilaian pengamat diperoleh dengan rumus:

$$P = \frac{\sum x}{\sum x_i} \times 100\%$$

4. Menentukan kategori keterlaksanaan setiap aspek atau keseluruhan aspek mode pembelajaran berbasis *experiential learning* dengan mencocokkan rerata setiap aspek atau rerata total aspek dengan menggunakan kategori sebagai berikut:

$3,5 \leq M \leq 4,5$  : terlaksana dengan sangat baik;

$2,5 \leq M < 3,5$  : terlaksana seluruhnya;

$1,5 \leq M < 2,5$  : terlaksana sebagaian.

$0,0 \leq M < 1,5$  : tidak terlaksana (Warli, 2013)

**(2) Analisis Pengelolaan Pembelajaran.**

Analisis data pengelolaan pembelajaran/ perkuliahan *microteaching*. Analisis dilakukan terhadap hasil penilaian dari dua observer yang mengamati kemampuan dosen mengelola pembelajaran model pembelajaran berbasis *experiential learning*. Dari hasil penilaian kedua observer, ditentukan nilai rerata KD. Nilai KD ini selanjutnya dikonfirmasi dengan interval penentuan kategori kemampuan dosen mengelola pembelajaran, yaitu:

- KD < 1,5 : berarti sangat rendah;
- $3,5 \leq \text{KD} < 4,5$  : berarti tinggi
- $1,5 \leq \text{KD} < 2,5$  : berarti rendah
- $2,5 \leq \text{KD} < 3,5$  : berarti cukup/sedang
- $4,5 \leq \text{KD}$  : berarti sangat tinggi. (Warli, 2013)

Kriteria yang digunakan untuk memutuskan bahwa kemampuan dosen mengelola pembelajaran memadai adalah nilai KD minimal berada dalam kategori *tinggi*. Apabila nilai KD berada dalam kategori lainnya, maka dosen harus meningkatkan kemampuannya sampai memenuhi nilai KD minimal berada dalam kategori tinggi.

**(3) Analisis Aktivitas Dosen**

Analisis data aktivitas dosen diperoleh dari lembar penilaian aktivitas dosen terhadap pembelajaran *microteaching* melalui peran kelompok dan model berbasis *experience learning* yang diisi pengamat. Dengan menggunakan rumus RTA merupakan rata-rata tiap aspek yang diperoleh dengan rumus:

$$RTA = \frac{\sum_{i=1}^n RA_i}{n}$$

Dimana,

$RTA$  = rata-rata aspek ke-i

$\sum_{i=1}^n RA_i$  = jumlah rata-rata pertemuan ke-i

$n$  = banyaknya pertemuan.

Persentase rata-rata keseluruhan penilaian pengamat diperoleh dengan rumus:

$$P = \frac{\sum x}{\sum x_i} \times 100\%$$

**(4) Analisis Aktivitas Mahasiswa**

Aktivitas belajar mahasiswa, pengamatan aktivitas belajar mahasiswa ditujukan untuk mengetahui tingkat aktivitas belajar mahasiswa dengan penggunaan model *eksperiential learning* di kelas. Hal ini mengacu pada keterlaksanaan komponen-komponen aktivitas belajar mahasiswa. Data aktivitas belajar mahasiswa diperoleh dari hasil pengamatan secara umum dari dua observer dengan kriteria:

- $3,5 < \bar{x} < 4,5$  : Respon sangat positif;
- $2,5 < \bar{x} < 3,5$  : Respon positif
- $1,5 < \bar{x} < 2,5$  : Respon cukup positif
- $1,5 < \bar{x} < 2,5$  : Respon kurang positif
- $1,5 < \bar{x} < 2,5$  : Respon tidak positif

Kriteria yang ditetapkan untuk menyatakan bahwa para mahasiswa memiliki respon positif

terhadap pembelajaran adalah lebih dari 50% mahasiswa memberi respon positif terhadap minimal 70% jumlah aspek yang ditanyakan.

#### e. Teknik Analisis Data Analisis Data Keefektifan Model

Analisis terhadap keefektifan model pembelajaran berbasis *experiential learning* didukung oleh hasil analisis data dari 4 komponen keefektifan, yaitu (1) kemampuan mengajar mahasiswa/praktek pembelajaran terintegrasi; (2) aktivitas belajar mahasiswa; (3) respon mahasiswa terhadap pembelajaran; dan (4) kemampuan mengelola pembelajaran. Kegiatan analisis data terhadap keempat komponen tersebut adalah sebagai berikut.

##### (1) Analisis Data Kemampuan Mengajar Mahasiswa/praktek pembelajaran terintegrasi

Kemampuan mengajar mahasiswa ditentukan dengan format penilaian terhadap tampilan pengajaran terintegrasi dari masing-masing kelompok kemudian membuat kriteria kemampuannya.

##### (2) Aktivitas Belajar Mahasiswa

Pengamatan aktivitas belajar mahasiswa ditujukan untuk mengetahui tingkat aktivitas belajar mahasiswa dengan penggunaan model *experiential learning* di kelas. Hal ini mengacu pada keterlaksanaan komponen-komponen aktivitas belajar mahasiswa. Data aktivitas belajar mahasiswa diperoleh dari hasil pengamatan secara umum dari dua observer.

##### (3) Analisis Data Respon Mahasiswa terhadap Penerapan Model

Data respon mahasiswa terhadap penerapan model pembelajaran berbasis *experiential learning* terbagi atas tiga aspek, yakni: (a) respon mahasiswa terhadap pembelajaran; (b) respon mahasiswa terhadap buku ajar; dan (c) respon mahasiswa terhadap video model pembelajaran mikro.

Kegiatan yang dilakukan untuk menganalisis data respon mahasiswa dalam tiga aspek tersebut relatif sama, yakni melalui langkah-langkah sebagai berikut:

- a) Menghitung frekuensi dan prosentase mahasiswa yang memberi tanggapan relevan positif dengan aspek yang dihadapi.
- b) Menentukan kriteria untuk tanggapan positif mahasiswa dengan cara mempasangkan hasil prosentase dengan kriteria sebagai berikut:  
 $\bar{X} < 0,5$  : Respon tidak positif  
 $0,5 < \bar{X} < 1,5$  : Respon kurang positif  
 $1,5 < \bar{X} < 2,5$  : Respon positif  
 $2,5 < \bar{X} < 3,5$  : Respon positif  
 $3,5 < \bar{X} \leq 4$  : Respon sangat positif

Kriteria yang sudah didefinisikan guna menentukan bahwa para mahasiswa memberi tanggapan relevan positif terhadap pembelajaran. Buku Pegangan Mahasiswa, dan Lembar Kerja Mahasiswa adalah lebih besar 50% dari mereka memberi tanggapan positif terhadap minimal 70% jumlah item yang ditanyakan.

##### (4) Analisis Data Pengelolaan Pembelajaran/Perkuliahan *Microteaching*

Analisis dilakukan terhadap hasil penilaian dari dua observer yang mengamati kemampuan dosen mengelola pembelajaran model pembelajaran berbasis *experiential learning*. Dari hasil penilaian kedua observer, ditentukan nilai rerata KD. Nilai KD ini selanjutnya dikonfirmasi dengan interval penentuan kategori kemampuan dosen mengelola pembelajaran, yaitu:

- KD <1,5 : berarti sangat rendah  
1,5 ≤ KD <2,5 : berarti rendah  
2,5 ≤ KD <3,5 : berarti cukup/sedang  
3,5 ≤ KD <4,5 : berarti tinggi  
4,5 ≤ KD : berarti sangat tinggi. (Warli, 2013)

Kriteria yang digunakan untuk memutuskan bahwa kemampuan dosen mengelola pembelajaran memadai adalah nilai KD minimal berada dalam kategori tinggi. Apabila nilai KD berada dalam kategori lainnya, maka dosen harus meningkatkan kemampuannya sampai memenuhi nilai KD minimal berada dalam kategori tinggi.

Kriteria untuk menyatakan bahwa model pembelajaran berbasis *experiential learning* bersifat efektif adalah minimal 3 dari 4 standar keefektifan model, yakni standar: (a) aktivitas belajar mahasiswa, (b) pengelolaan pembelajaran, (c) kemampuan mengajar mahasiswa, dan (d) respon mahasiswa, dipenuhi.

Analisis data bertujuan menjelaskan hasil data uji coba dan pelaksanaan penelitian. Analisis data dimaksudkan untuk menginterpretasikan data dari hasil penelitian. Uji coba dilaksanakan selama 3 kali pertemuan dan pelaksanaan dilaksanakan selama 8 kali pertemuan dengan 2 orang pengamat. Dalam analisis data ini dibagi menjadi 2 kategori berdasarkan kualitas pengembangan, yaitu analisis data kepraktisan dan keefektifan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### a. Analisis Kepraktisan Model

#### 1) Analisis Keterlaksanaan Model

Analisis data kepraktisan diperoleh dari data lembar penilaian keterlaksanaan pembelajaran *microteaching* melalui peran model dan kelompok berbasis *experiential learning*. Instrumen tersebut diperoleh dari penilaian pengamat pada tahap uji coba dan pelaksanaan.

Penilaian uji coba keterlaksanaan model pembelajaran *Microteaching* berbasis *experiential learning* melalui peran model dan kelompok yang dilakukan selama tiga kali pertemuan diperoleh rata-rata penilaian tiap uji coba, yaitu rata-rata penilaian uji coba pertama 3, rata-rata penilaian uji coba kedua 3,5, dan rata-rata penilaian uji coba ketiga 3,7. Atas dasar tersebut, dapat disimpulkan pelaksanaan Model Pembelajaran *Microteaching* berbasis *experiential learning* melalui peran model dan kelompok, dengan rata-rata keseluruhan 3,6 dan persentase 89% sesuai dengan kualifikasi indikator maka keterlaksanaan pembelajaran *microteaching* berbasis *experiential learning* melalui peran model dan kelompok dikatakan sangat baik.

Penilaian pelaksanaan model pembelajaran *Microteaching* berbasis *experiential learning* melalui peran model dan kelompok yang dilakukan selama delapan kali pertemuan diperoleh rata-rata penilaian tiap uji coba, yaitu rata-rata penilaian pelaksanaan pertama 3, rata-rata penilaian pelaksanaan kedua 3,3, dan rata-rata penilaian pelaksanaan ketiga 3,4, rata-rata penilaian pelaksanaan keempat 3,6, rata-rata penilaian pelaksanaan kelima 3,7, rata-rata penilaian pelaksanaan enam 3,8, rata-rata penilaian pelaksanaan ketujuh 3,9, dan rata-rata penilaian pelaksanaan kedelapan 4. Atas dasar tersebut, dapat disimpulkan pelaksanaan model pembelajaran *microteaching* berbasis *experiential learning* melalui peran model dan kelompok, dengan rata-rata keseluruhan 3,6 dan persentase 89% sesuai dengan kualifikasi indikator maka keterlaksanaan pembelajaran *microteaching* berbasis *experiential learning* melalui peran model dan kelompok dikatakan sangat baik.

## 2) Aktivitas mahasiswa

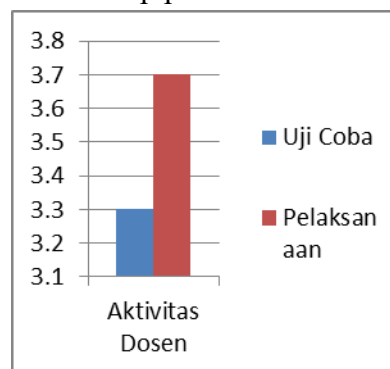
Analisis data aktivitas mahasiswa diperoleh dari lembar penilaian aktivitas mahasiswa terhadap pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Microteaching* berbasis *experiential learning* melalui peran model dan kelompok yang diisi oleh dua orang pengamat. Dalam penilaian aktivitas mahasiswa ini dilakukan pada tahap uji coba dan tahap pelaksanaan. Tahap uji coba dilakukan selama tiga kali pertemuan, dan tahap pelaksanaan dilakukan selama delapan kali pertemuan. Pada setiap pertemuan mahasiswa dikelompokkan menjadi dua kelompok yang masing-masing terdiri dari lima mahasiswa. Hasil penilaian pengamat pada lembar aktivitas mahasiswa dalam pembelajaran diolah menjadi sebuah data yang dapat diperhitungkan dan dapat dianalisis. Atas dasar tersebut, diperoleh rata-rata keseluruhan aktivitas mahasiswa terhadap pembelajaran selama tahap pelaksanaan 3,6, dan persentasenya 91%. Dari rata-rata dan persentase aktivitas mahasiswa selama tahap pelaksanaan dapat disimpulkan bahwa aktivitas mahasiswa terhadap pembelajaran selama tahap pelaksanaan dikatakan sangat baik.

## 3). Aktivitas dosen

Analisis data aktivitas dosen diperoleh dari lembar penilaian aktivitas dosen terhadap model pembelajaran *microteaching* berbasis *experiential learning* melalui peran model dan kelompok yang diisi oleh dua pengamat. Dalam penilaian aktivitas dosen ini dilakukan pada tahap uji coba dan tahap pelaksanaan. Tahap uji coba dilakukan selama tiga kali pertemuan, dan tahap pelaksanaan dilakukan selama delapan kali pertemuan. Hasil penilaian pengamat pada lembar aktivitas dosen dalam mengelola pembelajaran diolah menjadi sebuah data yang dapat diperhitungkan dan dapat dianalisis.

Atas dasar tersebut, diperoleh rata-rata keseluruhan aktivitas dosen dalam mengelola pembelajaran selama uji coba 3,5, dan persentasenya 88%. Dari rata-rata dan persentase aktivitas dosen dapat disimpulkan bahwa dosen dalam mengelola pembelajaran selama uji coba dikatakan sangat baik.

Atas dasar tersebut, diperoleh rata-rata keseluruhan aktivitas dosen dalam mengelola pembelajaran selama tahap pelaksanaan 3,7, dan persentasenya 92%. Dari rata-rata dan persentase aktivitas dosen selama tahap pelaksanaan dapat disimpulkan bahwa aktivitas dosen dalam mengelola pembelajaran selama tahap pelaksanaan dikatakan sangat baik.



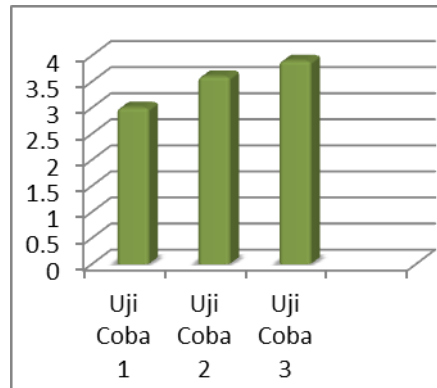
**Gambar 3. Aktivitas Dosen dalam Pembelajaran *Microteaching* Melalui Peran Kelompok dan Model Berbasis *Experiential Learning***

## 4) Pengelolaan Pembelajaran.

Analisis data pengelolaan pembelajaran *microteaching* berbasis *experiential learning* melalui peran model dan kelompok diperoleh dari lembar penilaian yang diisi oleh dua



pengamat. Dalam penilaian pengelolaan model ini dilakukan pada tahap uji coba dan tahap pelaksanaan. Tahap uji coba sebanyak tiga kali pertemuan dan tahap pelaksanaan sebanyak delapan kali pertemuan. Data pengelolaan model pembelajaran ini pada tahap uji coba dapat dilihat pada gambar 4 di bawah ini.



**Gambar 4. Penilaian Uji coba Pengelolaan Pembelajaran Microteaching Melalui Peran Model dan Kelompok Berbasis *Experiential Learning***

Penilaian uji coba pengelolaan pembelajaran *Microteaching* berbasis *experiential learning* melalui peran model dan kelompok yang dilakukan selama tiga kali pertemuan diperoleh rata-rata penilaian tiap uji coba, yaitu rata-rata penilaian uji coba pertama 3, rata-rata penilaian uji coba kedua 3,6, dan rata-rata penilaian uji coba ketiga 3,9. Atas dasar tersebut, dapat disimpulkan uji cobanya dengan rata-rata keseluruhan 3,5 dan persentase 87% sesuai dengan kualifikasi indikator maka pengelolaan ini dikatakan sangat baik.

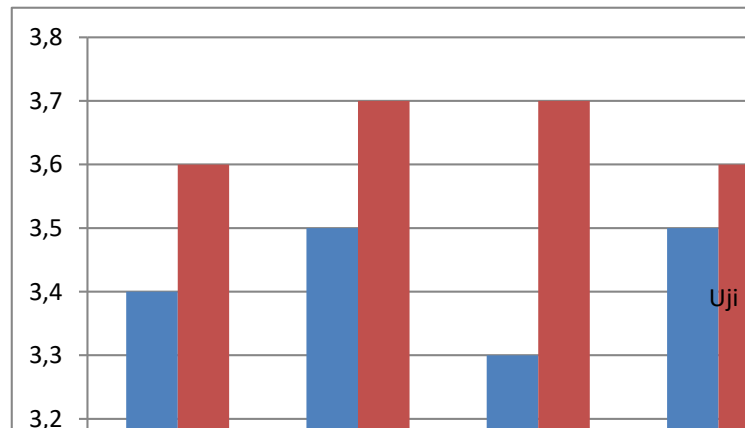
Penilaian pelaksanaan pengelolaan pembelajaran tersebut yang dilakukan selama delapan kali pertemuan diperoleh rata-rata penilaian tiap pelaksanaan, yaitu rata-rata penilaian pelaksanaan pertama 3, rata-rata penilaian pelaksanaan kedua 3,3, dan rata-rata penilaian pelaksanaan ketiga 3,7, rata-rata penilaian pelaksanaan keempat 3,8, rata-rata penilaian pelaksanaan kelima 3,9, rata-rata penilaian pelaksanaan enam 3,9, rata-rata penilaian pelaksanaan ketujuh 3,9, dan rata-rata penilaian pelaksanaan kedelapan adalah 4.



**Gambar 5. Tabulasi Penilaian Pelaksanaan Pengelolaan Pembelajaran Microteaching Melalui Peran Model dan Kelompok Berbasis *Experiential Learning***

Atas dasar tersebut, dapat disimpulkan uji coba keterlaksanaan model pembelajaran *microteaching* model ini dengan rata-rata keseluruhan 3,7 dan persentase 92% sesuai dengan

kualifikasi indikator dikatakan sangat baik. Selanjutnya data untuk mengukur kepraktisan pengembangan pembelajaran *microteaching* tersebut diperoleh rata-rata keterlaksanaan selama uji coba 3,4, rata-rata keterlaksanaan selama pelaksanaan 3,6, rata-rata pengelolaan selama uji coba 3,5, rata-rata pengelolaan selama pelaksanaan 3,7, rata-rata aktivitas dosen selama uji coba 3,3, rata-rata aktivitas dosen selama pelaksanaan 3,7, rata-rata aktivitas mahasiswa selama uji coba 3,5, dan rata-rata aktivitas mahasiswa selama pelaksanaan 3,6.



**Gambar 6. Diagram Data Kepraktisan Pembelajaran *Microteaching* Berbasis *Experiential Learning* Melalui Peran Model dan Kelompok**

Dari Gambar 6 dapat dilihat rata-rata data kepraktisan, selanjutnya mencari rata-rata data kepraktisan secara keseluruhan, dengan rumus:

$$\bar{x} = \frac{\sum_{i=1}^n X_i}{n}$$

$$\frac{3,4 + 3,6 + 3,5 + 3,7 + 3,3 + 3,7 + 3,5 + 3,6}{8}$$

$$\bar{x} = \frac{20,3}{8}$$

$$\bar{x} = 2,5$$

Jadi dapat diambil kesimpulan bawah dari tabulasi keterlaksanaan, pengelolaan, aktivitas dosen dan mahasiswa terhadap pembelajaran menggunakan model pembelajaran *microteaching* model ini dengan rata-rata keseluruhan 3,5 kriteria kepraktisannya adalah sangat praktis.

### b. Analisis Keefektifan Model

Keefektifan model pembelajaran *microteaching* sebagaimana yang dimaksudkan dan yang dikembangkan dianalisis melalui tabulasi data hasil belajar mahasiswa, angket respon dosen dan angket respon mahasiswa. Data tersebut akan dianalisis sebagai berikut:

#### 1). Hasil Belajar Mahasiswa.

Hasil belajar belajar disini merupakan kriteria keefektifan penelitian. Data hasil belajar mahasiswa yang berupa tes yang diberikan kepada mahasiswa pada akhir pertemuan tahap uji coba dan pelaksanaan. Dari tes hasil belajar mahasiswa tersebut peneliti dapat mengetahui hasil belajar yang diperoleh sudah sesuai dengan keinginan yang dicapai atau belum, setelah pembelajaran menggunakan model pembelajaran *microteaching* berbasis *experiential learning* ini diperoleh data yang dapat dilihat pada Tabel 1 di bawah ini.

**Tabel 1. Hasil Belajar yang Diperoleh Mahasiswa Model Pembelajaran *Microteaching* Berbasis *Experiential Learning* Melalui Peran Model dan Kelompok**

n	2	3	4	5	6
1.	M <sub>1</sub>	80	AB	90	A
2.	M <sub>2</sub>	75	B	80	AB
3.	M <sub>3</sub>	70	BC	75	B
4.	M <sub>4</sub>	75	B	75	B
5.	M <sub>5</sub>	70	BC	80	AB
6.	M <sub>6</sub>	75	B	75	B
7.	M <sub>7</sub>	75	B	75	B
8.	M <sub>8</sub>	75	B	80	AB
9.	M <sub>9</sub>	75	B	75	B
10.	M <sub>10</sub>	75	B	80	AB
JUMLAH		745		785	
RATA-RATA		74.5	B	78.5	AB

Keterangan:

- 1 : Nomor
- 2 : Mahasiswa
- 3 : Uji Coba
- 4 : Nilai huruf
- 5 : Pelaksanaan
- 6 : Nilai huruf

Dari Tabel 1, rata-rata hasil belajar mahasiswa diperoleh dengan rumus:

1. Menghitung rata-rata hasil belajar tahap uji coba

$$\bar{X}_c = \frac{\sum x_i}{n}$$

$$\bar{X}_c = \frac{745}{10}$$

$$\bar{X}_c = 74,5$$

2. Menghitung rata-rata hasil belajar tahap pelaksanaan

$$\bar{X}_c = \frac{\sum x_i}{n}$$

$$\bar{X}_c = \frac{785}{10}$$

$$\bar{X}_c = 78,5$$

Hasil belajar mahasiswa yang diperoleh sudah sesuai dengan keinginan yang dicapai, dari Tabel 1 dapat dilihat rata-rata hasil belajar pada tahap uji coba adalah 74,5 dengan kategori B, dan rata-rata hasil belajar pada tahap pelaksanaan adalah 78,5 dengan kategori “AB”. Dari hasil belajar yang diperoleh setelah pembelajaran menggunakan model pembelajaran *microteaching* ini maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar yang diperoleh sangat baik.

## 2). Angket Respon Dosen

Angket respon dosen ini digunakan untuk mendapatkan penilaian dari dosen terhadap kegiatan pembelajaran model pembelajaran *microteaching* tersebut. Angket respon dosen diberikan setelah tahap pelaksanaan. Angket respon dosen ini berisi beberapa aspek mengenai

komponen perangkat pembelajaran dalam membantu kegiatan pembelajaran yang dapat dilihat pada Tabel 2.

**Tabel 2. Angket Respon Dosen Terhadap Komponen Perangkat Pembelajaran dalam Membantu Kegiatan Pembelajaran**

NO	Uraian	SM	M	B	KM	TM
1.	Silabus	√				
2	SAP	√				
3	RPKS	√				
4.	Skenario Pembelajaran	√				
5.	Buku Ajar	√				
6	Media Pembelajaran	√				
7.	Kegiatan Pembelajaran	√				
8	Penilaian	√				

Keterangan :

SM : Sangat Membantu

M : Membantu

B : Biasa

KM : Kurang Membantu

TM : Tidak Membantu

Komponen perangkat pembelajaran dapat dilihat pada Tabel 3 berikut ini:

**Tabel 3. Angket Respon Dosen Terhadap Komponen Perangkat Pembelajaran**

No.	Uraian	SB	Bk	B	KB	TB
1.	Silabus		√			
2.	SAP	√				
3.	RPKS	√				
4.	Skenario Pemb.	√				
5.	Buku Ajar	√				
6	Media Pemb.	√				
7.	Kegiatan Pemb.	√				
8.	Penilaian	√				

Keterangan :

SB : Sangat Baik

Bk : Baik

B : Biasa

KB : Kurang Baik

TB : Tidak Baik

Berdasarkan angket respon dosen terhadap kegiatan pembelajaran model pembelajaran *microteaching* tersebut, diperoleh respon yang baik dari dosen. Dengan demikian dalam hal ini pembelajaran dikatakan berhasil dengan respon dosen baik.

### 3). Angket respon

Angket respon mahasiswa digunakan untuk mendapatkan penilaian dari mahasiswa terhadap kegiatan pembelajaran model pembelajaran *microteaching* sebagaimana telah dipahami. Angket respon mahasiswa diberikan setelah tahap pelaksanaan. Angket respon mahasiswa ini berisi beberapa aspek mengenai kegiatan pembelajaran. Aspek tersebut terdiri dari empat aspek dan masing-masing aspek memiliki pilihan jawaban yang berbeda-beda. Aspek pertama dengan pilihan jawaban “senang/tidak senang”, aspek kedua dengan pilihan jawaban “baru/tidak baru”, aspek ketiga dengan pilihan jawaban “berminat/tidak”, dan aspek keempat dengan pilihan jawaban “ya/tidak”. Data angket respon mahasiswa sudah diolah rata-rata respon per mahasiswa diperoleh dengan rumus:

$$\bar{x} = \frac{\sum skor}{n}$$

Rata-rata keseluruhan dari tabulasi respon mahasiswa diperoleh 3,9 yang diperoleh dengan rumus:

$$\bar{x}_{tot} = \frac{\sum \bar{x} skor}{n_{mahasiswa}}$$

Atas dasar tersebut, dapat disimpulkan dari penilaian angket respon mahasiswa, dengan rata-rata keseluruhan 3,9 dan persentase 97% dikatakan sangat baik.

## PENUTUP

### Simpulan

Berdasarkan hasil dari analisis data tabulasi keterlaksanaan, pengelolaan, aktivitas dosen dan mahasiswa terhadap pembelajaran menggunakan model pembelajaran *microteaching* memperoleh skor rata-rata keseluruhan 3,5 dengan indikator sangat baik, maka kriteria kepraktisannya adalah sangat praktis. Dari data keefektifan yang bersumber dari tabulasi hasil belajar mahasiswa, angket respon dosen, dan angket respon mahasiswa terhadap pembelajaran menggunakan model pembelajaran *microteaching* berbasis *experiential learning* dengan rata-rata hasil belajar yang baik. Dengan demikian dari dimensi keefektifan dapat dikatakan efektif.

### Saran

1. Berdasarkan hasil kesimpulan maka pendekatan ini secara umum dapat diterapkan dalam pembelajaran mata kuliah terutama yang memiliki komponen tujuan yang bersifat praktis.
2. Untuk pembelajaran yang mengalami aktivitas rendah pada siswa sebaiknya menggunakan pendekatan ini.
3. Pengembangan selanjutnya sebaiknya dilakukan lebih sederhana dan tidak terlalu kompleks tujuan yang ingin dicapai agar lebih fokus dalam memperoleh produk penelitian yang diharapkan.

### Ucapan Terima Kasih

Ucapan terimakasih saya sampaikan kepada semua pihak yang telah mendukung selesainya penelitian ini baik kepada tim peneliti ataupun pihak DRPM Dikti yang telah membiayai penelitian ini melalaui skim penelitian Stranas Institusi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Allen, D. W., Eve, A. W., Taylor, P., & Allen, D. W. (2017). *Microteaching*. 7(5), 181–185.
- Dumiyati. (2015). Pendekatan *experiential learning* dalam perkuliahan kewirausahaan di perguruan tinggi untuk menghadapi *Asean Economic Community* (suatu kajian teoretis). *Prosiding Seminar Nasional 9 Mei 2015*, 87–97.
- E.M. and Siess, C. . S. M. A. Z. (2007). I lljnoj. *Energy*, (188).
- Joyce, B., & Well, M. (1972). *Annual Meeting of the National Council for the Social Studies Conceptual Complexity, Teachin St lc and Models of Teaching oucEo Exactly As Receivtd Ehonl The Person Or Organi7alion Orig Inating It Points View Pr Opin Ions Stated Do Not Necessarily Represe*.
- Kilic, A. (2010). Learner-Centered Micro Teaching in Teacher Education. *International Journal of Instruction*, 3(1), 77–100. Retrieved from <http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=ehh&AN=48497470&lang=fr&site=eds-live>
- Kolb, D. A., & Boyatzis, R. E. (2000). Experiential Learning: Previous Research and New Directions. *Engineering*, (216).
- Nieveen, N. (2011). Prototyping to Reach Product Quality. *Design Approaches and Tools in Education and Training*, 125–135. [https://doi.org/10.1007/978-94-011-4255-7\\_10](https://doi.org/10.1007/978-94-011-4255-7_10)
- Plomp, T. (SLO), & Nieveen, N. (SLO). (2013). Educational Design Research Educational Design Research. *Educational Design Research*, 1–206. [https://doi.org/10.1007/978-1-4614-3185-5\\_11](https://doi.org/10.1007/978-1-4614-3185-5_11)
- Resume, D., No, R., Date, P. U. B., Type, P. U. B., & Price, E. (n.d.). *In leachev and Sctence*.
- Warli. (2013). Kreativitas Siswa SMP yang Bergaya Kognitif Refl ektif atau Impulsif dalam Memecahkan Masalah Geometri. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 20(2), 190–201.